

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mulkan<sup>1</sup>, menegaskan bahwa dalam menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan, pendidikan merupakan suatu model dari rekayasa sosial masyarakat yang paling efektif Degradasi moral yang semakin mengawatirkan, membuat pemerintah mengkaji ulang berbagai kebijakan pendidikan, untuk mengembalikan peradaban bangsa Indonesia yang berkarakter santun dan luhur, serta berbagai terobosan dilakukan mulai dari mengganti kurikulum lama dengan yang baru sampai pada gagasan yang sangat kontroversial "*fullday school*". Namun permasalahan yang terjadi justru semakin rumit ketika sampai pada tingkat amplikasi dilapangan, berbagai masalah yang berujung pada runtuhnya moralitas justru banyak terjadi di lembaga pendidikan, seperti kasus narkoba, pergaulan bebas, korupsi, kekerasan hingga pembunuhan.

Inovator dan kreator haruslah memadukan dua komponen penting yaitu iman dan takwa (imtak) dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni (ipteks) perpaduan dari imtak dan ipteks itulah yang menjadi wawasan

---

<sup>1</sup> Mulkan Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Siperss, 2013), 21.

*ulul albab* maka wajarlah Allah akan mengangkat derajat atas keterpaduan tersebut seperti dalam firman-Nya<sup>2</sup> :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya : “Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadalah, 58: 11)

Pendidikan dalam islam tidak hanya menekankan aspek akal dan jasmani saja sebagaimana yang umum terjadi dalam pendidikan di negara barat tetapi hendaknya juga menyentuh 2 aspek penting lain yaitu aspek akhlak dan keimanan (rohani).

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Ahmad Tafsir ketika berbicara tentang manusia dan perilakunya. Menurut beliau, bahwa berbicara tentang manusia yang baik berarti berbicara tentang budi pekerti atau akhlak. Akhlak ialah suatu kepribadian tingkah laku atau budi pekerti karena akhlak adalah sebuah kepribadian, maka isi dari suatu kurikulum pastilah mengutamakan akhlak (karakter). Bahkan akhlak itu sendiri yang menjadi *core* kurikulum (kurikulum inti). Akhlak yang baik seharusnya memiliki penjamin dan penjamin yang terkuat adalah suatu iman yang kuat.<sup>3</sup> Maka karakteristik seorang lulusan yang diharapkan yaitu memiliki tiga ciri sebagai berikut: *Pertama* adalah badan yang sehat dan juga kuat. *Kedua*, otaknya harus cerdas dan juga pandai. *Ketiga*, lulusan harus beriman kuat.

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Hijaz The Practice* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2013), 543.

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Filasafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Rosda, 2010), 100.

Abuddin nata menjelaskan bahwa sekolah yang dipilih oleh sebuah keluarga muslim bukan hanya dari sekolah yang lulusannya hanya unggul dalam menguasai sebuah ilmu pengetahuan teknologi keterampilan dan pengalaman melainkan lulusan yang juga unggul dalam kepribadian dan akhlak yang mulia.<sup>4</sup>

Demikian juga Abul Hasan al-Nadawi menyatakan bahwa semua sekolah seharusnya peduli dengan aspek-aspek pendidikan islam sehingga melahirkan generasi-generasi (lulusan-lulusan) yang memiliki sebuah ilmu yang mumpuni dan sehat akal nya serta kuat fisik dan keimanannya. Para lulusan dibimbing oleh para guru selalu bersemangat dalam kehidupan beragama, siap untuk berjuang dan berkorban dalam mengarungi kehidupan ini, tumbuh semangat persatuan dan persaudaraan yang tulus, kecintaan yang murni, serta siap membantu dan mendahulukan kepentingan orang lain.<sup>5</sup>

Pendidikan islam berorientasi kepada 5 (lima) pilar dari agama, yaitu (1) keimanan, (2) adab, (3) akhlak, (4) ibadah, dan (5) muamalat. Dua pilar yaitu keimanan dan ibadah sangat berhubungan erat dengan urusan di akhirat. Sedangkan tiga pilar yaitu akhlak, adab, serta muamalat berhubungan erat dengan urusan di dunia. Pendidikan akan melahirkan lulusan-lulusan yang sangat kuat imannya, baik akhlak dan budi pekertinya, benar dan istiqomah ibadahnya, serta dapat berinteraksi dan menyesuaikan dirinya dengan masyarakat sesuai dengan *skill* (keahlian) yang dimilikinya.

---

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 110.

<sup>5</sup> Abul Hasan al-Nadawi, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Beirut: Dar al-Irsyad, 1969), 23.

Pendidikan dalam pandangan islam merupakan upaya pengejawantahan nilai-nilai islam secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologisnya.<sup>6</sup> Tugas pendidikan pada kerangka ini, adalah menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat diimplementasikan oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dalam melaksanakan semua tugas hidupnya sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah di bumi. Sebagai hamba Allah memiliki fungsi untuk mengabdikan (beribadah) kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah<sup>7</sup> :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mengabdikan kepadaKu.” (QS. Adz-Dzariyat, 51: 56)

Sehingga semua aktivitas kehidupan yang ada bermula dan bermakna sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Manusia memiliki potensi-potensi dalam menyempurnakan tugas hidupnya dan menunaikan amanatnya sebagai *rahmatan lil ‘alamiin* (rahmat bagi sekalian alam). Sebagaimana firman Allah SWT.<sup>8</sup> :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya’, 21: 107)

<sup>6</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership* (Malang: UMM Press, 2008), 13.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Hijaz The Practice* (Bandung: Syaamil Qur’an, 2013), 523.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 331.

Globalisasi yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain memberi manfaat juga menimbulkan akses negatif di bidang budaya, etika, dan moral yang menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan.<sup>9</sup> Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya dapat membuat umat manusia merasa aman dan sejahtera, namun kenyataannya justru selalu ada salah guna dalam pemanfaatannya yang justru menjerumuskan banyak manusia kepada perilaku buruk yang sangat tidak diharapkan.

Krisis moral yang ada di kalangan pelajar dan mahasiswa yang terjadi dewasa ini, telah mencapai tahap yang memprihatinkan.<sup>10</sup> Beberapa hasil penelitian juga telah menunjukkan betapa dahsyatnya krisis moral pelajar yang terjadi di Indonesia dewasa ini. Survei mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia yang dilakukan oleh BKKBN di 33 provinsi menunjukkan bahwa 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas atau telah melakukan hubungan seperti layaknya suami istri di luar nikah. Sementara di tanah air, korupsi tetap mewabah dan terus menggerogoti tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang tak kunjung terselesaikan.<sup>11</sup>

Kerusakan moral yang terjadi di kalangan mahasiswa seolah-olah memupus harapan dari masyarakat dalam menuntut ilmu di perguruan tinggi

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), 15-16.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 16.

<sup>11</sup> Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 2-4.

sebagai orang-orang yang terdidik, berilmu dan berakhlakul karimah. Peredaran narkoba, tawuran diantara pelajar/mahasiswa, perilaku anarkis dan perilaku menyimpang lainnya dewasa ini bahkan bukan merupakan hal yang rahasia lagi di kalangan mereka, bahkan menjadi suatu kebanggaan bagi mereka sendiri apabila bisa mempertontonkannya di muka umum. Berbagai tindak kekerasan mahasiswa yang terjadi di berbagai wilayah dan penjuru tanah air turut menandai betapa rendahnya moral mahasiswa di era sekarang ini. Terkadang hal-hal sepele seperti senggolan antar mahasiswa di tempat parkir pun dapat menjadi pemicu terjadinya tindak kekerasan di kalangan mahasiswa bahkan sampai ada korban jiwa.<sup>12</sup>

Menurut penulis krisis moral tersebut menunjukkan kelemahan generasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter mulia dalam kehidupan, dan lemahnya keimanan. Oleh sebab itu pendidikan di kalangan para pelajar dan mahasiswa dengan menginternalisasi nilai-nilai moral agama didalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor diharapkan mampu menimbulkan dorongan yang kuat dalam mentaati dan mengamalkan ajaran serta nilai-nilai moral agama, yang telah diinternalisasikan pada para peserta didik<sup>13</sup>. Pola pendidikan diharapkan bisa menciptakan seorang peserta didik (lulusan) yang tentunya benar-benar telah menjadi sebuah generasi *ulul albab*, yaitu seorang manusia yang mampu untuk mendayagunakan potensi yang

---

<sup>12</sup> Wibowo, Agus dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4-6.

<sup>13</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), 169.

dimilikinya, sebagai bentuk pengabdian kepada Allah yang terwujud dalam iman dan amal yang saleh di tengah-tengah kehidupan masyarakat luas.<sup>14</sup>

Sistem pendidikan yang lebih menonjolkan pengembangan aspek intelektual tidak hanya melahirkan generasi yang tidak menghargai kemuliaan budi pekerti dalam kehidupan masyarakat, melainkan juga kurang memiliki peran dalam kesuksesan hidup seseorang, sebagaimana dikutip oleh Susanto<sup>15</sup> berdasarkan sebuah penelitian yang telah dilakukan di Harvard University pengetahuan dan kemampuan teknik (*hard skill*) atau kecerdasan intelektual hanya berperan 20% dalam menentukan sukses hidup seseorang. Selebihnya dari itu kesuksesan hidup seseorang 80% justru sangat ditentukan oleh kecerdasan emosional dan spiritual (*soft skill*). Hal demikian karena orang yang cerdas secara emosional, dan spiritual akan memiliki kemampuan mengelola diri, dan orang lain, pandai menempatkan diri, dan beradaptasi dalam sebuah lingkungan sosial, dan hidupnya bermanfaat bagi orang lain atau sesamanya. Sebagaimana hadits Nabi SAW.<sup>16</sup>:

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesama”.

(HR. Al-Thabrani)

<sup>14</sup> Didin Hafidhuddin, *Membangun Karakter Melalui Pendidikan Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 6.

<sup>15</sup> Muhammad Susanto, “Kenakalan Remaja Indonesia “ Dalam Deteksi, Edisi 18 Januari 2010

<sup>16</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Jami' al-Shaghir fi ahadits al-Basyir al-Nadzir* (Surabaya: al-Hidayah, tt), 9.

Dalam hadits lain beliau bersabda<sup>17</sup>:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Al-Hakim)

Berdasarkan hadits tersebut, maka implementasi nilai-nilai agama melalui pendidikan karakter akan menjadi benteng yang kokoh bagi masyarakat dan bangsa, untuk menghindari dampak buruk dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Implementasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan karakter dalam hal ini merupakan cakupan yang menarik untuk diteliti dalam mengatasi permasalahan krisis moral sebagaimana sabda Rasulullah SAW.<sup>18</sup>:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Mukmin yang sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya”. (HR. Tirmidzi)

Pondok pesantren adalah sebagai model pendidikan yang tertua di Indonesia, yang hingga saat ini masih bertahan. Sebagai lembaga Pendidikan keagamaan yang khas dari Indonesia, pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri, pondok pesantren sudah banyak melahirkan ulama, cendikiawan muslim yang memiliki penguasaan mendalam terhadap ilmu agama (khasanah Keislaman klasik).<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Jami' al-Shaghir fi ahadits al-Basyir al-Nadzir* (Surabaya: al-Hidayah, tt), 76.

<sup>18</sup> Nashiruddin al-Albani, *Al-Hadits al-Shohihah* (Dar al-Fikr, tt), No. 284.

<sup>19</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982).

Pondok pesantren di Indonesia merupakan salah satu sistem Pendidikan Nasional yang memiliki banyak keunggulan dan juga karakteristik yang khusus dalam pengaplikasian pendidikan karakter dari santri. Hal itu dikarenakan: *pertama*, dapat menciptakan jiwa dan falsafah dari seorang santri. *Kedua*, dapat mewujudkan integralitas di dalam jiwa, nilai, sistem, dan standar operasional dari pelaksanaan. *Ketiga*, menciptakan sebuah tripusat pendidikan yang terpadu. *Keempat*, totalitas pendidikan.

Karakter mulia pada santri di pondok pesantren, menjadikan pondok pesantren dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan karakter/akhlak. Disinilah pondok pesantren mulai mengambil peran untuk mampu dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan tersebut, khususnya krisis moral yang saat ini sedang melanda bangsa Indonesia.

Dengan demikian, pondok pesantren diharapkan mampu mencetak generasi yang tangguh dan kompetitif, berakhlak yang mulia, bermoral baik, bersikap toleransi antar sesama, suka bergotong royong, berjiwa seorang patriotik, berkembang secara dinamis, dan berorientasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semua itu dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila sebagai asas negara.<sup>20</sup>

Dalam hal ini, implementasi kaitannya dengan pendidikan karakter adalah penerapan suatu kegiatan atau metode secara terus-menerus yang dilakukan oleh para kiai, ustadz, pengurus, santri sebagai upaya pembentukan

---

<sup>20</sup> Kemendikbud, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol 17, No 1 dalam Kemendikbud* (Publisher: Balitbang, 2011), 2.

karakter santri menjadi manusia yang berkarakter, bermanfaat, bermartabat, selamat di dunia dan akhirat.

Pondok pesantren dalam sejarah pendidikan di Indonesia, adalah sebuah lembaga Pendidikan islam tradisional<sup>21</sup> yang lebih menekankan aspek moralitas dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Bermula dari pondok pesantren, maka lahirlah sosok-sosok pemimpin yang handal, berkarakter kuat, gigih, militan penuh integritas, visioner pantang menyerah dan rela dalam berjuang. Pondok pesantren pun memberikan suatu kontribusi yang nyata dimana kontribusi tersebut tidak hanya pada masa perjuangan bangsa Indonesia, akan tetapi hingga saat ini, pondok pesantren banyak melahirkan tokoh-tokoh yang berlatar belakang pondok pesantren di berbagai institusi pemerintahan.

Menurut penulis pondok pesantren sebagai agen implementasi pendidikan yang berkarakter secara efektif, terbukti di pondok pesantren tidak hanya diajarkan tentang nilai- nilai agama saja, akan tetapi juga diajarkan tentang nilai etika, nilai moral, nilai estetika dan nilai seni budaya yang menjadikan santri menjadi seorang insan yang berkepribadian sempurna.<sup>22</sup>

Dalam hal ini, pondok pesantren Manba'ul Qur'an Kota Mojokerto adalah termasuk lembaga pendidikan yang masih bertahan dalam pendidikan hingga sistem pengajarannya dengan tata nilai dan tradisi melestarikan warisan klasik.

---

<sup>21</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok pesantren di Indonesia*, (Jakarta:Darmabakti, 1983), 9.

<sup>22</sup> Dawam Raharjo, *Pesantren Dan Perubahan yang dimuat Dalam Jurnal LP3ES*, (Jakarta, 1983) Cet II, 9.

## المَحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Artinya: “Menjaga dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”<sup>23</sup>

Membekali para santri menjadi generasi hafidz al-Qur’an *lafdhon* (baik bacaannya) *wa ma’nan* (memahami maknanya) *wa ‘amalan* (mengamalkan isi kandungannya).

Berbicara tentang implementasi pendidikan karakter santri, penulis tertarik dan menganggap urgen untuk meneliti konsep pendidikan karakter dalam kitab *al-Mustafad Min Qoshosh al-Qur’an* karya Abdul Karim Zaidan (1917-2014) ketertarikan penulis, *pertama* sistematika penulisannya dengan metode maudui (tematik) corak tafsir adabi al ijtima’i (Tafsir yang berorientasi pada pendidikan karakter, budaya, dan kemasyarakatan). *kedua* pendekatannya menumbuhkan ruh ilahiyah mencakup tujuan jasmaniyah (*Ahdaf al-Jismiyah*) tujuan rohaniyah (*Ahdaf al-Ruhaniyah*) tujuan akal (*Ahdaf al-Aqliyah*) tujuan sosial (*Ahdaf al-Ijtima’iyah*). *Ketiga*, mendidik dan memberi motivasi pada ranah aplikatif menuju kesholehan individual, kesholehan sosial menuju insan bermanfaat bermartabat menuju keselamatan dunia akhirat.

Berdasarkan paparan tersebut diatas, penulis tertarik dan menganggap urgen penelitian dalam sebuah karya ilmiah dengan judul Implementasi

---

<sup>23</sup> Ibnu Abdissalam, *Qawaid al-Akhkam Fi Masholih al-Anam* (Dar al-Fikr, 2017) 170.

Pendidikan Karakter Santri Dalam Perspektif Kitab *al-Mustafad Min Qoshosh al-Qur'an* di pondok pesantren Manba'ul Qur'an Kota Mojokerto.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas serta untuk membatasi penelitian ini maka yang menjadi fokus dan subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendidikan Karakter santri dalam perspektif kitab *al-Mustafad Min Qohsosh al-Qur'an* di Pondok Pesantren Manbaul Qur'an Kota Mojokerto?
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan karakter santri dalam perspektif kitab *al-Mustafad Min Qoshosh al-Qur'an* di Pondok Pesantren Manbaul Qur'an Kota Mojokerto?
3. Bagaimana Implikasi Pendidikan Karakter santri dalam perspektif kitab *al-Mustafad Min Qoshosh al-Qur'an* di Pondok Pesantren Manbaul Qur'an Kota Mojokerto?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah fokus dan subfokus dan pertanyaan diatas, yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Pendidikan Karakter santri dalam perspektif kitab *al-Mustafad Min Qoshosh al-Qur'an* di Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an Kota Mojokerto.

2. Untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter santri dalam perspektif kitab *al-Mustafad Min Qoshosh al-Qur'an* di Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an Kota Mojokerto.
3. Untuk mengetahui Implikasi Pendidikan Karakter santri dalam perspektif kitab *al-Mustafad Min Qoshosh al-Qur'an* di Pondok Pesantren Manb'aul Qur'an Kota Mojokerto.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan subfokus rumusan masalah, pertanyaan dan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat teoritis
  - a. Menambah pengetahuan dan informasi tentang implementasi pendidikan karakter santri dalam perspektif kitab *al-Mustafad Min Qoshosh al-Qur'an* di Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an Kota Mojokerto.
  - b. Memberikan wawasan pengetahuan bagi peneliti, pendidik, dan pengelola lembaga pendidikan.
2. Manfaat praktis
  - a. Dapat memberikan manfaat kepada pengelola lembaga tentang pentingnya mengimplementasikan pendidikan karakter kepada para santri baik secara teoritis maupun praktis yang bisa diterapkan di lembaga pendidikan Islam lainnya.

- b. Menjadi bahan evaluasi bagi kepala pondok pesantren, pengurus dan santri terkait pendidikan karakter khususnya di pondok pesantren Manba'ul Qur'an Kota Mojokerto serta dapat menjadi acuan dasar dalam kajian penelitian lebih lanjut.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Demi menghindari adanya pengulangan, maka peneliti paparkan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan-keterkaitan dengan penelitian ini :

1. Tesis yang ditulis oleh Siti Ayamil Choliyah 2017 "*Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren al-Ittihad dan SMK al-Ittihad Bringin Kabupaten Semarang*". Hasil Penelitian Membahas tentang pendidikan karakter santri maju, santun, trampil, mandiri, inovatif, jujur. Menurut Peneliti, Penelitian tersebut difokuskan pada karakter religius, mandiri, bertanggungjawab, dan membekali peserta didik menjadi santri maju, santun, trampil, mandiri, inovatif, jujur.
2. Tesis yang ditulis oleh Nurkholis 'Athourrohman 2016 di UIN Yogyakarta "*Pendidikan Karakter Perspektif Musthafa al-Ghalayini dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam.*" Studi analisis kitab '*Idzah an-Nasyi'in*'. Hasil Penelitiannya membahas tentang nilai nilai karakter yang terkandung dalam kitab '*Idzah an-Nasyi'in*' diantaranya optimisme, sabar, ikhlas, mempunyai harapan / cita-cita, mengutamakan kemaslahatan umum, jujur, dermawan, tolong-menolong. Menurut penulis penelitian tersebut fokus

membahas konsep pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan, relevansi pendidikan karakter Perspektif Musthafa al-Ghalayini terhadap Pendidikan Islam diantaranya optimisme, sabar, ikhlas, mempunyai harapan/cita-cita, mengutamakan kemaslahatan umum, jujur, dermawan, tolong menolong.

3. Tesis yang ditulis oleh Mukhlisin 2016 di Universitas Lampung *“Manajemen Pendidikan Santri (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus).”* Hasil Penelitiannya Membahas tentang manajemen pendidikan karakter santri mencakup pengelolaan, ketenagaan, sarana dan prasarana, serta tanggungjawab aktor, pengkoordinasian pendidikan karakter santri dilakukan dengan teknologi kasbi, tazkiyah, teladan, motivasi, peraturan, dan pembiasaan. Menurut penulis, Penelitian tersebut fokus pada perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan penilaian pendidikan santri.
4. Tesis yang ditulis oleh Safaruddin Yahya 2016 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang *“Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi kasus di Pondok Modern al-Syaikh Abdul Wakhid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara).”* Hasil Penelitian Membahas tentang model pendidikan karakter di pondok modern al-Syaikh Abdul Wakhid, nilai-nilai karakter yang ditanamkan implementasi dan implikasi model pendidikan karakter santri di pondok modern al Syaikh Abdul Wakhid. Menurut penulis, penelitian tersebut ada persamaan pendidikan karakter pondok pesantren dan ada perbedaan terhadap fokus pembahasan yang

diteliti *Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi kasus di Pondok Modern al-Syaikh Abdul Wakhid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara)* adalah Pesantren modern sedangkan yang penulis teliti adalah Pesantren *Salaf klasik* yang mendalami dan menghafalkan al-Qur'an 30 Juz.

5. *Jurnal pendidikan nasional indonesia volume 1 nomor 2 bulan september 2016. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan.* Menurut Penulis Penelitian tersebut fokus pada makna pendidikan karakter, fungsi dan tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dengan keteladanan dan pembiasaan.

Dari beberapa paparan penelitian terdahulu terlihat ada persamaan dan perbedaan terhadap fokus permasalahan yang diteliti oleh masing-masing peneliti sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi pendidikan karakter santri dalam perspektif kitab *al-Mustafad Min Qoshosh al-Qur'an* di Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an Kota Mojokerto, yang sebelumnya belum diteliti sehingga urgen dan menarik untuk diteliti.

## **F. Definisi Istilah**

Untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami, dan mendapatkan gambaran yang sangat jelas secara komprehensif mengenai judul tesis yang telah penulis susun, maka dalam hal ini akan dijelaskan istilah-istilah penting yang terdapat dalam judul ini.

1. Implementasi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), menjelaskan bahwa implementasi berarti pelaksanaan, penerapan. Maksudnya adalah penerapan kurikulum dalam proses pendidikan, atau tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan oleh sekelompok orang yang telah ditunjuk untuk menyelesaikan suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>24</sup>

## 2. Pendidikan Karakter Santri

Karakter merupakan bagian penting yang tidak mungkin dapat terpisahkan dari pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia.<sup>25</sup> Pendidikan karakter mempunyai esensi dan makna yang identik dengan pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, dan pendidikan moral.<sup>26</sup> Sementara menurut Samani Muhlas dan Hariyanto<sup>27</sup> menjelaskan bahwa pendidikan karakter berupaya menciptakan peserta didik sebagai insan kamil yang peduli, lebih mengenal dan mampu dalam menginternalisasi nilai-nilai.

Karakter menurut al-Ghozali merupakan suatu sifat yang tumbuh dan tertanam dalam jiwa seseorang yang menumbuhkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan suatu pemikiran dan pertimbangan.<sup>28</sup>

Abdul Karim Zaidan menjelaskan bahwa karakter merupakan pertumbuhan nilai-nilai dan sifat-sifat dalam jiwa individu, yang dengan

<sup>24</sup> Nuruddin Usman, *Konteks Implementasi berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan budi pekerti* (Bandung: Maestro, 2009), 33.

<sup>26</sup> Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 67.

<sup>27</sup> Samani Muhlas & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Moral* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 46.

<sup>28</sup> Al-Ghozali, *Ikhyā' Ulumuddin* (Darul Minhaj, 2011), 318.

pertimbangannya individu tersebut dapat menilai perbuatannya itu tergolong benar atau salah untuk kemudian melakukan atau meninggalkannya.<sup>29</sup>

Berdasarkan pembahasan diatas menerangkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha-usaha yang telah direncanakan dan dikerjakan secara urut untuk menanamkan perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, sesama manusia dan kebangsaan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya, tata krama dan adat istiadat yang terwujud dalam perilaku, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya.<sup>30</sup>

Merujuk pada penjelasan tersebut, maka sebagai ruang lingkup penelitian dalam tesis ini adalah implementasi pendidikan karakter santri dalam perspektif kitab *al-Mustafad Min Qoshosh al-Qur'an* yang dijadikan acuan dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter santri yang mondok di Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an.

Santri, istilah "*santri*" berasal dari kata Bahasa Sansekerta yaitu "*shastri*", yang artinya orang yang belajar kalimat suci dan indah. Istilah tersebut kemudian diadopsi oleh para walisongo menjadi "*syahadatayn*", sedangkan di pulau Jawa menjadi "*sekaten*" dan seterusnya. Jadi, orang yang belajar kalimat suci dan indah disebut "*shastri*" atau "*santri*", yang menurut pandangan para wali songo berarti kitab suci al-Qur'an dan

---

<sup>29</sup> Abdul Karim Zaidan, *al-Mustafad Min Qoshosh al-Qur'an* (ar-Risalah, 2017), 28.

<sup>30</sup> Arfan Muamar, *Pendidikan Karakter Strategi Internalisasi Values dan kajian Teoritis* (Depok: Rajawali Press PT. Raja Grafindo Persada, 2019), 6.

al-hadits, dimana kalimat-kalimat suci tersebut kemudian diajarkan, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

### 3. Kitab

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah kitab bacaan, atau wahyu Tuhan yang telah dibukukan dan dijadikan pedoman dan petunjuk hidup bagi seluruh umat Islam. Adapun dalam istilah pondok pesantren, kitab adalah sebuah kitab kuning yang merupakan khasanah keilmuan islam produk ulama' *as-Shalaf al-Shalih*, yang dijadikan panduan oleh para kiai, bu nyai, dan santri untuk memahami substansi ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

### 4. Al-Mustafad Min Qoshosh al-Qur'an

Menurut kamus *al-Mu'jam al-Wasit*<sup>32</sup> adalah dari kata *Istafada* – *Yastafidu* yang artinya mengambil faedah, *al-Mustafad Min Qoshosh al-Qur'an* berarti mempunyai arti faedah atau nilai-nilai yang diambil dari cerita dalam al-Qur'an.

### 5. Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam dimana santri bisa mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan seluruh ajaran-ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup dalam berperilaku sehari-hari, dan

<sup>31</sup> Said Aqil Siroj, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Renebook, 2014), 3.

<sup>32</sup> Syauqi Dhaif, *al-Mu'jam al-Wasit* (Dar al-Fikr, 2017) 57.

mempunyai unsur penting di dalamnya, yaitu kiai, santri, dan asrama.<sup>33</sup> Sedangkan Manba'ul Qur'an artinya sumber al-Qur'an, adalah pondok pesantren yang mengunggulkan program Tahfidz al-Qur'an, yang berada di Jl. Bancang Gg II No. 28 A Wates Kota Mojokerto. Sebagai objek penelitian dalam tesis ini.

Dari beberapa definisi dan istilah diatas maka yang dimaksud implementasi pendidikan karakter santri dalam perspektif kitab *al-Mustafad Min Qoshosh al-Qur'an* adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang tertanam pada santri pondok pesantren Manba'ul Qur'an Kota Mojokerto.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini ditulis secara sistematis dalam lima bab penyusunan sistematis dilakukan agar pembahasan ditiap-tiap bab tidak hanya mendalam, tetapi juga dapat dibaca sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Bab Kesatu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, devinisi istilah dan penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penelitian.

Bab Kedua Membahas tentang tentang kurikulum pendidikan, pengertian, dasar, tujuan, model pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter.

---

<sup>33</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982).

Bab Ketiga menjelaskan tentang metode penelitian. Jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab Keempat menjelaskan tentang paparan hasil penelitian yaitu pendidikan karakter santri dan implementasinya di Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an Kota Mojokerto. Terlebih dahulu peneliti akan memaparkan gambaran umum objek penelitian meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, lingkungan, struktur organisasi, keadaan guru dan keadaan santri. Hasil penelitian meliputi nilai-nilai pendidikan karakter santri, dan implementasinya di Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an Kota Mojokerto.

Bab Kelima penutup, merupakan kesimpulan dari bahasan tema penelitian tesis. Pada bab ini juga terdiri dari rekomendasi penulis bagi pihak yang terkait pada pembahasan tesis ini.